

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah peradangan di sistem pernapasan akibat saluran pernapasan atas ataupun bawah diakibatkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus yang mempengaruhi hidung, tenggorokan, dan saluran udara. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mempunyai kecenderungan menyebar hingga ke trachea dan bronkhi, kondisi tersebut dapat memburuk hingga dapat terjadi penyakit pneumonia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara khas timbul gejala umum yaitu hidung tersumbat disertai keluarnya secret dari hidung, sakit tenggorokan dan rasa tidak nyaman saat menelan, bersin, dan batuk kering (Handayani, Immawati, & Dewi, 2022).

*Bronchopneumonia* adalah istilah medis yang digunakan untuk menyatakan peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru di sekitarnya. *Brochopeumonia* dapat disebut sebagai pneumonia lobularis karena peradangan yang terjadi pada parenkim paru bersifat terlokalisir pada bronkiolus berserta alveolus di sekitarnya (Fauzan, 2020 dikutip dari Muhlisin, 2017). Insiden penyakit *bronchopneumonia* pada negara berkembang termasuk Indonesia hampir 30% terjadi pada anak-anak di bawah umur 5 tahun dengan resiko kematian yang tinggi (Kemenkes RI, 2015).

. Pada tahun 2017 *bronchopneumonia* setidaknya membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun (WHO, 2019). Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018, lima provinsi yang mempunyai insiden bronkopneumonia balita tertinggi adalah DKI Jakarta (95,53%), Sulawesi Tengah (71,82%), Kalimantan Utara (70,91%), Banten (67,60%) dan Nusa Tenggara Barat (63,64%) Sedangkan prevalensi di Kalimantan Timur (29,02%) (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan 2019 kasus pneumonia di Kabupaten Ciamis menunjukkan jumlah kasus 5492 orang.

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan bersihan jalan napas. Upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif salah satunya dengan pemberian obat dengan cara dihirup (Handayani, Immawati, & Dewi, 2022). Terapi inhalasi sederhana merupakan pemberian obat dengan cara dihirup ke saluran pernapasan menggunakan bahan dan cara pemberian yang bisa didapatkan dan dilakukan dengan sederhana. Bahan yang dapat digunakan untuk terapi inhalasi sederhana ini antara lain yaitu, minyak kayu putih, daun mint, atau bahan lainnya (Dewi & Oktavia, 2021).

Metode terapi inhalasi sederhana ini salah satunya dapat menggunakan minyak kayu putih. Manfaat dari minyak kayu putih ini dapat mengurangi infeksi saluran pernapasan karena minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *malaleuca leucadendra* yang di dalamnya mengandung *eucalyptol (cineole)*. Dari hasil penelitian tentang khasiat dari

*cineole* ini dijelaskan bahwa khasiatnya dapat mengencerkan dahak, *bronchodilating* yaitu dapat melegakkan pernafasan dan anti inflamasi. Minyak atsiri *eucalyptus* ini dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk mengurangi sesak napas, flu, dan asma caranya dengan dioleskan pada bagian dada, apabila untuk melegakkan hidung tersumbat caranya dengan menghirup aroma minyak *eucalyptus* (Dewi & Oktavia, 2021).

Penelitian yang dilakukan Handayani, Immawati, dan Dewi (2022) menunjukkan hasil penelitian sebelum pengkajian penerapan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif dengan gejala adanya suara nafas tambahan, batuk, dan dahak berlebihan. Setelah penerapan terapi inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih keadaan bersihan jalan napas meningkat, suara nafas tambahan berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer dan berwarna putih. Ginting (2019) menjelaskan bahwa proses keperawatan ini yang akan mempengaruhi pada kualitas dan nilai dari asuhan keperawatan, semakin optimal proses keperawatan yang dilakukan maka semakin bagus kualitas dan nilai asuhan keperawatan yang diberikan kepada anak dengan *bronchopneumonia*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk memberikan perawatan anak pada penyakit *bronchopneumonia* dengan cara menerapkan terapi inhalasi sederhana untuk meningkatkan jalan napas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dengan gangguan sistem pernapasan ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Anak Akibat *Bronchopneumonia* ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi inhalasi sederhana terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada anak akibat *bronchopneumonia*

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan penerapan terapi inhalasi sederhana pada anak dengan gangguan sistem pernapasan : *bronchopneumonia*
- b. Menggambarkan peningkatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan gangguan sistem pernapasan : *bronchopneumonia*
- c. Menggambarkan pengaruh terapi inhalasi sederhana terhadap bersihan jalan napas

## **D. Manfaat KTI**

### 1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan dalam pemberian terapi inhalasi sederhana pada pasien anak dengan *bronchopneumonia*.

### 2. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan dan acuan bagi perawat dalam memberikan intervensi pada pasien anak dengan bronchopneumonia

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan untuk mempelajari intervensi pemberian terapi inhalasi sederhana pada pasien anak dengan bronchopneumonia

4. Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan mengetahui secara umum tentang penyakit bronchopneumonia serta perawatan yang baik dan benar sehingga keluarga dapat mengaplikasikan cara perawatan yang tepat bagi klien.